

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman menuntut perusahaan untuk melakukan manajemen dengan cara yang lebih baik lagi. menurut Stoer, Freeman, dan Gilbert dalam Karwati (2014:4) manajemen merupakan proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan terhadap anggota organisasi dan penggunaan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. dari pengertian tersebut penting bagi perusahaan dalam melakukan penerapan manajemen untuk mencapai visi dan misi yang telah ditentukan dari awal oleh perusahaan.

Manajemen dibedakan menjadi 4 jenis yaitu, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan. Dalam perkembangan manajemen keuangan sering dijadikan tolak ukur utama dalam menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan. Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien menurut Sartono (2016:6). Dari pengertian tersebut kita dapat memahami bahwa manajemen keuangan di tujukan untuk mengontrol aktivitas keuangan dalam internal perusahaan agar tidak terjadi pemborosan. Di era Revolusi Industri 4.0 perusahaan di minta untuk melakukan inovasi dalam efektivitas dan efisiensi dalam memaksimalkan pendapatan dan menekan pengeluaran.

Untuk melakukan efektivitas dan efisiensi perusahaan perlu juga untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan secara komprehensif menurut Jumingan 2011 dalam panturui dan yati (2017 : 59) analisis rasio keuangan yaitu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan. Berdasarkan pengertian tersebut kita dapat mengetahui pentingnya analisis ini dilakukan sehingga dampak dari perkembangan Revolusi Industri 4.0 dapat di jadikan kesempatan memaksimalkan pendapatan perusahaan.

Sebenarnya era revolusi industri ini sudah terjadi sejak tahun 1760, yang menjadi perbedaan Revolusi Industri 4.0 dengan Revolusi industri sebelumnya adalah, Era Revolusi Industri 1.0 mulai pada tahun 1760 di Inggris Raya dimana perubahan terjadi pada industri manufaktur karena penemuan mesin uap yang menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin. Penemuan mulai dilakukan oleh ilmuwan tahun 1764 ditemukan James Watt dengan menciptakan mesin uap, tahun 1783 ditemukan Marquis De Jouffroy dengan menciptakan mesin uap penggerak kapal. Tahun 1904 ditemukan Richard Trevithick dengan menciptakan lokomotif uap pertama. Era Revolusi Industri 2.0 di mulai pada tahun 1870 perubahan yang terjadi adalah penggunaan mesin produksi massal bertenaga listrik/minyak dengan perubahan listrik yang terjadi pada tahun 1843 ditemukan Ernst Wemer Von Siemens dengan menciptakan telegraf ke morse, tahun 1870-1879 ditemukan Thomas Alva Edison dengan menciptakan telegraf pita kertas & lampu listrik, tahun 1908 ditemukan Henry Ford dengan merubah pabriknya dengan menggunakan ban berjalan karena dengan penemuan ini dapat menekan harga pembuatan mobil sampai 300% sehingga ford cepat menguasai

pasar mobil dunia karena kalah bersaing maka banyak pabrik mobil tutup dan puncaknya terjadi pada tahun 1930 dimana industri mobil turun drastis dari 250 perusahaan hanya tersisa 20 perusahaan saja di karenakan perusahaan lain kalah bersaing dalam menekan harga jual mobil yang di produksi. Era Revolusi Industri 3.0 di mulai pada tahun 1969 perubahan yang terjadi adalah penggunaan teknologi informasi dan mesin otomasi dimana dengan ditemukan PLC (*Programmable Logic Controller*) mesin industri dapat berjalan sendiri dengan otomatis, tidak hanya itu Revolusi Industri 3.0 juga ditandai dengan perubahan dalam industri musik, dengan lahirnya musik digital, dimana dulu untuk menyimpan sebuah lagu kita memerlukan sebuah kaset tape dengan adanya teknologi yang sudah mulai berkembang kita dapat menyimpan lagu dalam format file .mp3 tanpa perlu menggunakan kaset tape dan alat pemutarnya. Tidak hanya itu saja, perubahan juga terjadi dalam dunia fotografi dulu untuk mengambil sebuah gambar kita perlu menggunakan kertas film terlebih dahulu namun di era Revolusi Industri 3.0 kita cukup membeli kamera digital dan memori card saja untuk menyimpan gambar lebih mudah dan hemat biaya.

Dan kini dunia telah memasuki sebuah era baru yaitu Revolusi Industri 4.0. Istilah ini pertama kali diperkenalkan dalam sebuah acara pameran dagang terbesar di dunia bertajuk *Hannover Fair* yang dihelat di Jerman tahun 2011 lalu. Di acara tersebut mereka menggunakan istilah Revolusi Industri 4.0 untuk menggambarkan bagaimana hal ini akan merevolusi rantai nilai organisasi dunia dengan cara menciptakan "*smart factories*". Artinya akan ada pemanfaatan teknologi super canggih dalam kehidupan sehari-hari seperti: kecerdasan buatan / *Artificial Intelligence*

(AI), *blockchain*, *big data*, robotik, nanoteknologi, bioteknologi, Adanya teknologi canggih yang memfusikan faktor fisik, digital, dan biologi, membedakannya dengan revolusi industri sebelumnya. Dampaknya, batas antara dunia fisik dan digital akan menjadi kabur. Selain itu, teknologi yang muncul dalam Revolusi Industri 4.0 akan mendisrupsi industri di seluruh dunia termasuk Indonesia. Klaus Schwab dalam bukunya berjudul *The Fourth Industrial Revolution* (2016:7) mengatakan bahwa kita berada pada awal dari sebuah revolusi yang secara fundamental akan mengubah cara bagaimana kita hidup, bekerja, dan berhubungan dengan satu sama lain.

Menanggapi kemunculan Revolusi Industri 4.0 para eksekutif dunia menyikapinya dengan optimis, tetapi tidak semua orang memiliki optimisme yang sama. Berdasarkan survei di 19 negara meliputi Amerika, Asia dan Eropa yang dilakukan *Deloitte* di tahun 2017 lalu, menunjukkan secara umum para eksekutif optimis bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dari Revolusi Industri 4.0. Mereka pun percaya di masa depan perlu adanya investasi di bidang teknologi, model bisnis baru, dan kolaborasi yang lebih luas. Berdasarkan peneliti ekonomi digital dari *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), Andrew McAfee dan Erik Brynjolfson dalam bukunya *The Second Machine Age* (2014:2) mereka berpendapat bahwa efek dari teknologi digital kali ini akan menunjukkan “kekuatan penuh” melalui otomasi dan menciptakan hal yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) di mulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat

memenuhi kewajibannya. Setiap perusahaan harus mewaspadai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Suatu perusahaan dapat dinyatakan bangkrut apabila total kewajiban melebihi total aktiva menurut Hanafi 2015 dalam Arum dan handayani (2018:112), manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan di era Revolusi Industri 4.0 di rasakan perlu dilakukan guna mengantisipasi terjadinya potensi kebangkrutan dari perusahaan manufaktur yang sudah menerapkan teknologi 4.0 berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan presentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering di gunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian yang serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University AS Edward I Altman, pada tahun 1968. Jadi penelitian ini dilakukan atas dasar perkembangan zaman dimana perusahaan manufaktur di era Revolusi Industri 4.0 sudah menerapkan teknologi 4.0 dan yang akan menerapkan teknologi serupa dapat mempertimbangkan dengan menggunakan pendekatan posisi variabel modal kerja, *internal financing*, profitabilitas, kepercayaan investor, dan produktifitas investasi dengan alat analisis kebangkrutan Altman Z Score dalam menentukan potensi kebangkrutan dan prospek perusahaan ke depannya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

Apakah hasil akumulasi dari perkalian koefisien altman z-score pada posisi modal kerja (X_1), posisi *internal financing* (X_2), posisi profitabilitas (X_3), posisi kepercayaan investor (X_4) dan posisi produktivitas investasi (X_5) dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan manufaktur yang telah menerapkan teknologi Revolusi Industri 4.0 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan manufaktur yang telah menerapkan teknologi Revolusi Industri 4.0 dapat bertahan dengan penilaian sehat, rawan, dan bangkrut dari indikator tingkat kebangkrutan yang digunakan Altman Z Score yaitu : posisi modal kerja (X_1), posisi *internal financing* (X_2), posisi profitabilitas (X_3), posisi kepercayaan investor (X_4) dan posisi produktivitas investasi (X_5)

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis
 - a. Untuk menambah wawasan dan mendukung teori yang sudah ada dalam penelitian yang lebih relevan dengan perkembangan zaman
 - b. Dapat dijadikan kajian dalam melakukan penelitian dan pengetahuan baru tentang Revolusi Industri 4.0
2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan
 - a. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama

- b. Menjadi bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi di era Revolusi Industri 4.0

3. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan penelitian ini bisa di jadikan bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi kinerja perusahaan dalam laporan keuangan agar dapat memberikan nilai positif bagi perkembangan perusahaan ke depannya
- b. Bagi investor penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk investasi pada perusahaan
- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dalam penelitian yang sesuai dengan perkembangan zaman